

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan produk seni. Berbagai produk seni yang khas dapat ditemukan di hampir seluruh daerah di Indonesia sebagai bagian dari kehidupan dan tradisi masyarakat yang mampu memperlihatkan karakteristik budaya setempat sehingga seni menjadi penting untuk dilestarikan. Dari berbagai ragam seni yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seni pertunjukan merupakan seni yang mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat, baik untuk dilakukan maupun hanya untuk sekedar dinikmati saja. Yang tergolong ke dalam seni pertunjukan antara lain adalah seni musik, seni tari, teater, komedi, opera, dan film.

Indonesia kaya akan seni pertunjukan yang dimanfaatkan bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga dalam berbagai acara ritual keagamaan berupa seni musik, tari dan teater di beberapa suku. Seni pertunjukan di Indonesia telah mengalami berbagai pasang surut karena berbagai pengaruh seperti perubahan politik, perubahan selera masyarakat penikmat, kalah bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lainnya, dan lain sebagainya. Perkembangan seni pertunjukan terutama dipengaruhi oleh masuknya budaya Barat dan modern yang menghasilkan berbagai aliran baru. Terdapat pula kombinasi antara kesenian tradisional dan modern yang kini dikenal dengan nama kesenian kontemporer dan mendapatkan minat yang tinggi dari masyarakat terutama generasi muda bangsa. Minat yang tinggi dari masyarakat kemudian memunculkan berbagai fasilitas pendidikan dan pelatihan seni beraliran modern dan

kontemporer. Begitu pula di Kota Yogyakarta yang berpredikat Kota Pelajar dan Kota Budaya.

Yogyakarta dijuluki sebagai kota budaya karena terkenal dengan budaya Jawa dengan Kraton sebagai simbolnya. Sebagai kota budaya, banyak kesenian yang dapat ditemukan di dalamnya. Dan sebagai kota tujuan wisata di Indonesia, Yogyakarta memiliki banyak pertunjukan-pertunjukan seni seperti teater dan drama, pertunjukan tari dan juga musik. Selain itu Yogyakarta juga dijuluki sebagai kota pelajar karena mempunyai 137 perguruan tinggi dan hampir 20% penduduk produktifnya merupakan pelajar. Hal ini mengakibatkan Yogyakarta kaya akan minat seni dan minat belajar dari masyarakatnya. Berbagai fasilitas pendidikan dan pelatihan seni beraliran tradisional, modern dan kontemporer berkembang dalam jalur formal maupun nonformal.

Minat masyarakat akan seni pertunjukan di Yogyakarta dapat dipenuhi dengan adanya berbagai sarana pendidikan dan pelatihan yang bergerak dalam bidang tersebut. Beberapa contoh sarana pendidikan berstatus formal adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Politeknik Seni (Poliseni) Yogyakarta, dimana sarana-sarana tersebut menyediakan pendidikan seni di beberapa bidang seni pertunjukan. Akan tetapi karena berada di jalur formal mengakibatkan sarana-sarana tersebut hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang telah menempuh pendidikan hingga derajat tertentu. Sedangkan beberapa contoh yang berstatus nonformal adalah Ahmad Dhani *School of Rock*, Sanggar Tari Didik Nini Towok, dan Sanggar Pratista yang dapat dicapai oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa syarat derajat pendidikan tertentu, namun sarana-sarana pendidikan nonformal tersebut hanya menyediakan pendidikan di satu bidang seni saja. Berdasarkan hal tersebut mendorong berdirinya Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta sebagai salah satu fasilitas pendidikan dan pelatihan seni pertunjukan

jalur nonformal milik swasta. Para siswa-siswi dipersiapkan untuk mampu berkiprah dan diakui dalam taraf nasional dan internasional. Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta ditujukan kepada semua kalangan masyarakat yang berusia mulai dari 10 tahun di bidang seni musik, tari, dan teater.

Kata seni identik dengan sesuatu yang indah. Hal tersebut tidak akan terlepas dari sebuah sarana pendidikan seni. Namun demikian, masih terdapat sarana pendidikan seni yang kurang mencerminkan keindahan maupun seni itu sendiri. Citra bangunan akan mempengaruhi minat pengguna, sehingga desain bangunan menjadi poin penting bagi sebuah sarana pendidikan seni. Perkembangan sarana pendidikan musik di mancanegara, terkait dengan desain dan citra bangunan, dapat dijadikan contoh dan preseden. Sebagai contoh, Alice Tully Hall - Julliard *Art School* rancangan arsitek Pietro Belluschi yang sangat menarik dari sisi fasade bangunan saja. Citra bangunan yang indah akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegiatan belajar dan berlatih di dalam sebuah sarana pendidikan seni. Oleh karena itu, dalam perancangan bangunan Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta perlu memperhatikan aspek-aspek arsitekturalnya untuk menghasilkan sebuah rancangan dengan citra yang menarik.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Yogyakarta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Sebagai Kota Budaya yang kaya akan berbagai ragam seni dan sebagai Kota Pelajar yang kaya akan beragam pendidikan menjadikan Yogyakarta sebuah wadah yang sangat potensial untuk perkembangan sebuah sarana pendidikan dan pelatihan seni pertunjukan.

Di Yogyakarta terdapat berbagai sarana pendidikan seni tetapi belum cukup representatif untuk menunjukkan fungsinya sebagai sebuah sarana pendidikan seni. Beberapa sekolah musik, tari dan teater hanya berupa ruang studio biasa di sebuah bangunan ruko dan kurang memiliki daya tarik dari segi bangunannya. Sebagai sebuah fasilitas pendidikan, memang sekolah-sekolah tersebut sudah cukup memadai, namun dari sisi wujud bangunan yang mampu mendorong psikologis siswa untuk berkarya dapat dikatakan masih kurang memadai. Hal inilah yang akan menjadi tolak ukur bagi Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta yang akan dirancang untuk mampu mendukung perkembangan kreativitas para pengguna di dalamnya.

Selain dari sisi bangunannya sendiri, lingkungan juga memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi psikologis para penggunanya. Sebagai sebuah sarana pendidikan seni, Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta memiliki beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi, yaitu lingkungan yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar serta akses yang mudah dijangkau. Bila memungkinkan, keadaan alam di sekitarnya akan menjadi poin lebih dalam membangun suasana yang mampu mendorong kreativitas. Namun, kriteria-kriteria tersebut tidak terlepas dari peraturan pemerintah setempat yang mengatur terkait zona fungsi bangunan yang dapat dibangun. Oleh karena itu, perlu disesuaikan antara kriteria dan peraturan pemerintah setempat dalam pemilihan lokasi yang tepat.

Citra bangunan yang menarik dan lokasi yang tepat masih belum cukup bila kenyamanan pengguna di dalamnya tidak terpenuhi. Kenyamanan pengguna akan terpenuhi dengan penciptaan suasana ruang yang tepat. Suasana ruang juga harus disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan fungsi ruang itu sendiri. Untuk Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta perlu memperhatikan berbagai

kebutuhan dan syarat ruang yang sesuai seperti pengaruh suara di dalam ruangan maupun ke luar ruangan dan juga untuk perlengkapan ruang yang mendukung proses belajar mengajar dan juga seni itu sendiri.

Selain kriteria dan kebutuhan fungsi ruang, karakteristik dari seni pertunjukan itu sendiri juga memiliki peran penting dalam proses perencanaan dan perancangan. Salah satu karakter seni pertunjukan yang menonjol adalah ekspresi. Seni pertunjukan yang dinamis akan selalu menghasilkan berbagai ekspresi yang berbeda-beda. Hal tersebut berlaku baik bagi seni tradisional, modern, maupun seni kontemporer.

Ekspresi yang dihasilkan oleh seni pertunjukan sangatlah beragam dan bebas tanpa ada batasan. Begitu pula pada bangunan arsitektur yang dapat menghasilkan berbagai ekspresi yang mampu menjadi daya tarik bagi bangunan tersebut. Di era modern ini terdapat berbagai macam aliran arsitektur yang memiliki karakteristik dan ekspresi yang berbeda-beda. Salah satu aliran arsitektur yang ekspresif adalah Arsitektur *Post-Modern*, dimana aliran arsitektur ini tidak menganut konsep *Form Follow Function* yang memiliki ekspresi lebih terbatas dimana bentuk harus mengikuti fungsi yang ada.

Arsitektur *Post-Modern* merupakan arsitektur yang dikenal sebagai kelanjutan, reaksi, perkembangan, dan juga koreksi dari Arsitektur Modern. Sehingga, Arsitektur *Post-Modern* masih mengandung gaya/style dari Arsitektur Modern. Tetapi, dalam Arsitektur *Post-Modern* dapat ditemukan berbagai permainan bentuk sehingga menghasilkan karakter yang lebih ekspresif dan tidak monoton. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah citra ekspresif dan daya tarik pada bangunan, maka landasan konseptual perencanaan dan perancangan Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta akan ditekankan pada konsep ekspresif dengan pendekatan Arsitektur *Post-Modern*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta yang ekspresif dengan pendekatan Arsitektur *Post-Modern*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta yang ekspresif dengan pendekatan Arsitektur *Post-Modern*.

1.3.2. Sasaran

- 1) Melakukan pendekatan dan pemahaman terhadap Arsitektur *Post-Modern* dan diterapkan dalam konsep perancangan.
- 2) Melakukan pemahaman terhadap suprasegmen-suprasegmen arsitektural yang mampu menciptakan karakter ekspresif dan diterapkan dalam konsep perancangan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Bagian-bagian pada Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta yang akan diolah dengan penekanan studi adalah keseluruhan tatanan ruang luar dan ruang dalam di dalam site untuk mewujudkan suatu wadah pendidikan dan pelatihan seni yang ekspresif.

1.4.2. Penekanan Studi

Penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan pada Arsitektur *Post-Modern*.

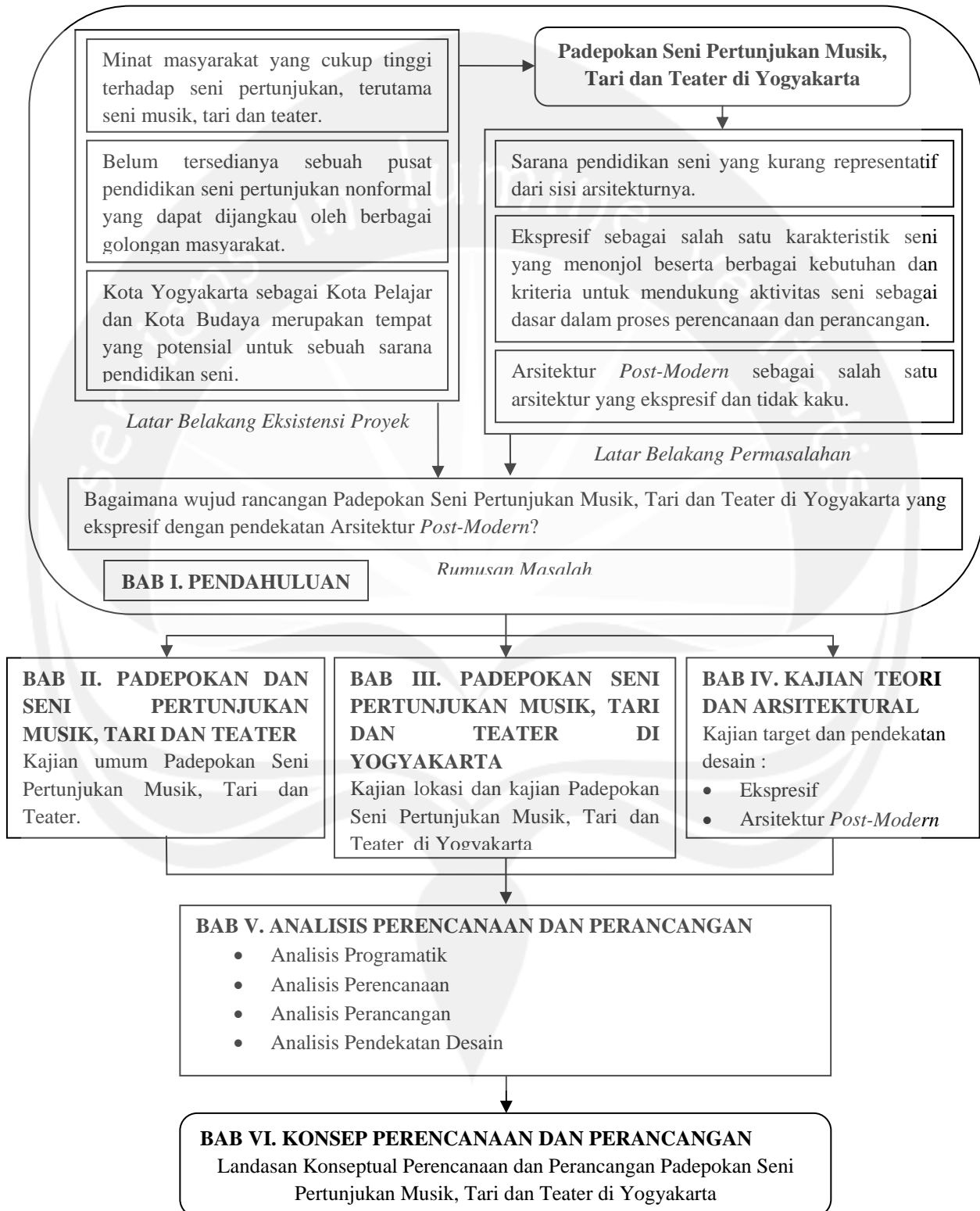
1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Metode studi yang dipakai dalam mewujudkan perancangan Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta adalah:

- 1) Studi Literatur : Melakukan studi terhadap media informasi berupa buku, artikel, majalah, jurnal, dan referensi lain mengenai pendidikan dan pelatihan seni di Indonesia maupun Internasional.
- 2) Studi Preseden : Melakukan studi terhadap preseden-preseden yang didapat dari pustaka maupun referensi.
- 3) Analisis : Mengkaji data dan informasi aktual yang didapat dari studi literatur yang akan dipergunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.
- 4) Sintesis : Merumuskan hasil data analisis ke dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan sebagai pemecahan masalah.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang kajian latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II Padepokan dan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater

Berisi tentang tinjauan/kajian umum mengenai Padepokan dan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater.

BAB III Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta

Berisi tentang tinjauan/kajian Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta dan lokasi.

BAB IV Kajian Teori dan Arsitektural

Berisi tentang kajian teori dan kajian arsitektural pendekatan studi, ekspresif dan Arsitektur *Post-Modern*.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis perencanaan dan analisis perancangan desain Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep-konsep perencanaan dan perancangan desain Padepokan Seni Pertunjukan Musik, Tari dan Teater di Yogyakarta.